

Melawan Belenggu Patriarki pada Film *Sehidup Semati* Menggunakan Pendekatan Feminisme

Anita Amelia¹, Munjiah², Ahmad Supena³

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

2222230029@untirta.ac.id¹, 2222230028@untirta.ac.id², ahmadsupena@untirta.ac.id³

Abstrak

Film *Sehidup Semati* (2024), disutradarai oleh Upi Avianto, mengangkat isu Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) dan perselingkuhan melalui kacamata feminisme. Dengan pendekatan thriller psikologis, film ini mengeksplorasi bagaimana konstruksi sosial dan budaya patriarki memengaruhi kehidupan perempuan dalam institusi pernikahan. Artikel ini menganalisis representasi perempuan dalam film tersebut, menggunakan teori feminisme radikal dan psikoanalitik untuk memahami dinamika kekuasaan dan resistensi yang ditampilkan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dalam film *sehidup semati* terdapat beberapa aspek feminisme seperti representasi perempuan dalam budaya patriarki, kekerasan dalam rumah tangga sebagai simbol kekejaman, kebulatan suara perempuan sebagai kunci pembebasan, kritik terhadap lembaga sosial dan agama, serta perlawanan sebagai jalan pembebasan.

Kata Kunci: Pendekatan Feminisme, Film, *Sehidup Semati*

Abstract

The film *Sehidup Semati* (2024), directed by Upi Avianto, raises the issue of Domestic Violence (KdRT) and infidelity through the lens of feminism. With a psychological thriller approach, the film explores how patriarchal social and cultural constructions affect women's lives in the institution of marriage. This article analyzes the representation of women in the film, using radical feminist and psychoanalytic theories to understand the dynamics of power and resistance shown. Based on the results of the analysis, the film *Sehidup Semati* contains several aspects of feminism such as the representation of women in a patriarchal culture, domestic violence as a symbol of cruelty, women's unanimity as the key to liberation, criticism of social and religious institutions, and resistance as a path to liberation.

Keywords: *Feminist Approach, Film, Sehidup Semati*

A. Pendahuluan

Sehidup Semati adalah film dari Indonesia yang dirilis pada 11 Januari 2024. Tokoh utama bernama Renata yang diperankan oleh Laura Basuki, sementara tokoh suami Renata yang bernama Edwin diperankan oleh Ario Bayu. Cerita ini mengungkap kehidupan pernikahan Renata yang dipenuhi dengan kekerasan serta pengkhianatan. Sejak kecil, Renata diajarkan bahwa seorang istri harus patuh dan melayani suaminya, sebuah pandangan yang mencerminkan kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Analisis Feminisme dalam film *Sehidup Semati* menggambarkan internalisasi patriarki dan peran gender. Renata dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menegaskan bahwa peran perempuan adalah untuk melayani

suami. Keyakinan ini membuatnya menganggap kekerasan sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga.

Teori feminisme radikal menjelaskan bahwa patriarki merupakan sistem yang menekan wanita melalui lembaga sosial seperti keluarga dan pernikahan. Renata melambangkan wanita yang terperangkap dalam sistem ini, di mana tindakan kekerasan dianggap sebagai hal yang biasa. Kekerasan dan pengendalian dalam rumah tangga. Edwin, suami Renata digambarkan sebagai sosok yang kejam dan manipulatif. Ia tidak hanya melakukan kekerasan fisik, tetapi juga mental, menciptakan suasana yang penuh ketakutan bagi Renata. Menurut teori feminisme psikoanalitik, kekerasan dalam rumah tangga sering kali berasal dari kebutuhan untuk menguasai dan mendominasi, yang diintensifkan oleh norma-norma patriarki. Perlawanan dan pencarian identitas, pertemuan Renata dengan Asmara, seorang wanita mandiri, menjadi momen penting dalam hidupnya. Asmara membantu Renata menyadari bahwa ia berhak untuk bahagia dan bebas dari tindak kekerasan. Hal ini mencerminkan konsep dalam feminisme, di mana solidaritas antar perempuan menjadi kekuatan untuk melawan penindasan. Visualisasi trauma dan ketegangan film ini menggunakan elemen horor dan *thriller* untuk menggambarkan trauma yang dialami Renata. Penggunaan warna gelap dan suasana mencekam mencerminkan kondisi psikologis Renata yang tertekan. Pendekatan ini efektif dalam menyampaikan pesan tentang betapa mengerikannya kekerasan dalam rumah tangga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan keadaan atau karakteristik dari suatu objek atau pada fenomena tertentu. Metode kualitatif adalah metode yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah pada objek film yang diteliti tanpa melakukan manipulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan catat dengan menonton film *sehidup semati* dan mencatat data-data terkait feminisme yang terdapat pada dialog maupun adegan film tersebut. Analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Pemaparannya harus dilakukan secara objektif agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindarkan, (Narbuco Cholid dkk, 2009).

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki

Film *Sehidup Semati* secara eksplisit menyoroti sistem patriarki yang menempatkan perempuan di posisi bawahan, baik dalam keluarga, agama, maupun masyarakat. Dalam pandangan feminisme, film *sehidup semati* sangat jelas menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai pihak yang diam dan harus tunduk terhadap kekuasaan laki-laki. Tokoh Renata adalah representasi perempuan yang hidup di bawah dominasi suami yang kejam dan manipulatif, selain dari itu, ia juga menjadi simbol perempuan-perempuan Indonesia yang dibesarkan dalam sistem nilai yang menyatakan ketundukan dan kepatuhan seorang istri kepada suami sebagai bentuk kesetiaan. Nasib serupa juga dialami oleh ibunya sendiri, hal ini menjadi contoh bahwa trauma dan penindasan bisa diturunkan lintas generasi. Pada film ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukanlah

kejadian tersembunyi, melainkan bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Pesan patriarki dalam film ini semakin ditegaskan melalui tafsir agama tradisional, seperti pernyataan yang sering diulang-ulang bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, oleh karenanya perempuan harus selalu tunduk apapun kondisi dan keadaannya, karena itu sebagai jalan menuju surga. Penafsiran ini dijadikan pembenaran kekuasaan laki-laki di rumah tangga, yang digambarkan lewat tokoh Edwin sebagai sosok suami yang memiliki sifat kejam dan manipulatif.

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga sebagai Simbol Kekejaman

Kritik feminisme pada film ini juga mengarahkan pada bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga (KdRT) yang dialami oleh tokoh Renata. Film ini tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal dan psikologis yang membuat Renata terasing dari lingkungan sosialnya. Tokoh Renata sejak kecil diajarkan untuk patuh pada suami dan menerima kekerasan sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga. Bahkan ketika Renata ingin bercerai karena menjadi korban KdRT, ia tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama ibunya yang masih memegang teguh doktrin patriarkis dan menolak perceraian dengan dalih agama, kekerasan dan kontrol pada rumah tangga. Aspek sinematografi pada film ini juga mendukung penggambaran perasaan terkungkung dan tidak berdaya, ditunjukkan dengan banyaknya adegan yang menggunakan cahaya redup, warna kelam, dan pengambilan gambar dari sudut sempit. Renata tidak hanya dianiaya secara fisik, tetapi juga diperlemah secara perlahan dari dalam. Jiwanya dilemahkan oleh rasa takut, bersalah, dan tidak layak untuk melawan.

3. Kebulatan Suara Perempuan sebagai Kunci Pembebasan

Kehadiran tokoh Asmara yang dikenal sebagai sosok mandiri dan pemberani ke dalam kehidupan Renata menjadi figur penting dalam tutur feminisme film ini. Tokoh Asmara menjadi suara pilihan yang membebaskan. Ia mengajak dan memberi pemahaman kepada Renata untuk mempertanyakan kembali hubungan kuasa dalam rumah tangganya, dan secara perlahan-lahan membangun kepercayaan diri Renata bahwa ia pantas untuk mendapatkan kebebasan dan kehidupan yang lebih baik. Tokoh Asmara dapat dilihat sebagai simbol kebulatan suara perempuan, yang dimana hal tersebut sangat penting dalam kritik feminisme untuk membantu membebaskan perempuan dari belenggu penindasan. Pertemanan dan dukungan dari sesama perempuan menjadi penunjuk jalan hidup bagi Renata. Ia mulai merasakan bahwa dirinya memiliki pilihan, bahwa dirinya bukan semata-mata milik suami, serta kehidupan yang bermartabat bukanlah sebuah impian kosong, ia berhak untuk memilih jalan kehidupannya yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan gabungan suara perempuan baik melalui dukungan emosional, pengetahuan, maupun memberikan ruang aman merupakan kunci utama dalam proses pembebasan perempuan.

4. Kritik terhadap Lembaga Sosial dan Agama

Lingkungan Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh norma agama dan budaya tradisional, ditunjukkan pada film ini bagaimana lembaga-lembaga tersebut berulang kali menjadi bagian dari pemicu masalah, bukan solusi. Tokoh Renata yang berusaha mencari pertolongan, bukannya mendapat pertolongan sesuai harapannya, ia justru mendapatkan tekanan untuk selalu sabar, taat kepada suami, dan mempertahankan keutuhan rumah tangga demi nama baik keluarga. Tekanan-tekanan ini semakin memperkuat posisi suami

sebagai penguasa tunggal dalam rumah tangga dan menutup jalan perempuan untuk mendapatkan keadilan. Banyak perempuan yang tidak dapat keluar dari lingkaran kekerasan dalam rumah tangga bukan karena mereka lemah, akan tetapi karena sistem lembaga yang ada, tidak memberikan ruang kepada perempuan untuk lepas dari keadaan itu. Bahkan mirisnya, ketika perempuan berkeinginan untuk melawan, mereka akan dihadapkan pada tuduhan sebagai istri yang durhaka, atau perempuan yang kehilangan fitrahnya sebagai perempuan yang baik. Ini adalah sebuah kritik tajam terhadap lembaga yang secara tidak sadar ataupun secara sadar melestarikan budaya kebencian terhadap perempuan. Film ini menggambarkan peran lembaga sosial dalam normalisasi ketidakadilan gender dalam persepsi publik tentang kekerasan dalam rumah tangga dan masalah patriarki serta pentingnya media keluarga, agama, dan hukum.

5. Perlawanan sebagai Jalan Pembebasan

Setelah banyaknya penderitaan dan ketakutan yang dialami Renata, ia akhirnya mengambil keputusan penting dalam hidupnya, yaitu melawan. Perlawanan ini tidak hadir secara mudah, tetapi harus melewati proses yang panjang dan menyakitkan. Dalam pandangan kritik sastra feminisme, hal ini menjadi proses pembentukan perempuan, dari Renata yang awalnya menjadi penderita hingga akhirnya menjadi agen perubahan dalam kehidupannya. Renata tidak lagi menjadi sosok diam dengan segala penderitaannya, tetapi menjadi sosok berani yang menentukan nasib kehidupannya sendiri, meskipun dampak yang harus ia tanggung sangat berat. Akhir film ini tidak memberikan kesan yang bahagia, tetapi memberikan kesan harapan bahwa keberanian seorang perempuan untuk melawan lingkaran yang menindas bisa menjadi awal dari sebuah perubahan yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Film *Sehidup Semati* berhasil merepresentasikan realitas perempuan yang terbelenggu oleh sistem patriarki dan menjadi korban KDRT. Melalui pendekatan feminisme radikal dan psikoanalitik, film ini memperlihatkan bagaimana kekerasan dan kontrol dalam rumah tangga didukung oleh budaya dan institusi sosial. Namun, film ini juga menawarkan harapan melalui kebulatan suara dan perlawanan perempuan, menegaskan pentingnya keberanian untuk melawan penindasan dan merebut kembali kebahagiaan dengan visualisasi yang kuat dan narasi yang berkembang saat Renata mulai mengalami ketakutan mental. Hal ini terjadi terutama setelah Asmara, tetangga barunya yang memiliki pribadi berlawanan dan menjadi teman sekaligus pemicu perubahan bagi Renata. Dengan munculnya sosok misterius yang dianggap sebagai selingkuhan suaminya, dan tekanan dari lingkungan apartemen yang sepi dan penuh teka-teki, konflik batin Renata semakin memburuk. Kritik sastra film *sehidup semati* menjadi medium efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya patriarki dan pentingnya perlindungan terhadap korban KdRT. Film ini menayangkan suasana suram dan visual artistik, serta kekuatan akting Laura Basuki sebagai Renata, yang berhasil membuat penonton merasa empati dengan penderitaan karakternya. Beberapa kritik, bagaimanapun, berfokus pada ulang-ulang konflik, penggunaan *jumpscare* yang berlebihan, dan dialog yang terkadang terasa kaku. Secara keseluruhan, film *Sehidup Semati* memberikan gambaran kelam tentang efek psikologis tekanan sosial dan kekerasan rumah tangga terhadap perempuan, dengan balutan horor psikologis yang menggabungkan elemen dari dunia nyata dan supranatural. Film ini mengajak penonton untuk mempertimbangkan betapa pentingnya memiliki keberanian untuk keluar dari lingkaran kekerasan dan menantang kepercayaan kuno yang menjerat perempuan dalam hubungan yang tidak menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Narasi TV. (2024). Sinopsis *Sehidup Semati*, Film Perselingkuhan yang Dibalut Suasana Mencekam.
- Meta Mata Blog. (2024). Review Film *Sehidup Semati* (2024): Belenggu Patriarki dalam Rumah Tangga.
- Kincir. Com.(2024). Review film *Sehidup Semati*.
- Narbuco Cholid dkk, (2009). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, hal-70.
- Warunayama Journal. (2025). Wacana Ketidaksetaraan Gender terhadap Perempuan dalam Film *Sehidup Semati*.
- My Dirt Sheet. (2024). *SEHIDUP SEMATI* Review.
- Yoursay Suara. (2024). Review Film *Sehidup Semati*, Sebuah Pengingat Bahaya KDRT.
- JIIP. (2025). Representasi Misogini pada Film “*Sehidup Semati*”.
- Bincang Perempuan. (2024). Yang Menyebalkan dari Film "*Sehidup Semati*".
- Froyonion. (2024). Review Film *Sehidup Semati*: Soroti Isu Patriarki yang Kerap Korban Sosok Istri.
- Konde.co. (2024). '*Sehidup Semati*' Buktikan Perempuan Korban Bisa Melawan KDRT.